

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Ita Puspita Sari
Ithapuspitha15@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)
Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the factors which influence income smoothing on companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The variables are firm size, profitability, financial leverage, and tax. Income smoothing has been carried out by using Eckel index calculation. This research is a quantitative research and the population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011- 2015 periods. The research sample selection has been done by using purposive sampling and based on the result of the Eckel index calculation, 17 companies (85 firm years) has met the criteria as the research samples. The analysis technique has been done by using multiple linear regression analysis and the SPSS 20. The result of the test with its significance level of 5% shows that: 1) Size does not give any influence to the income smoothing, 2) Return on Assets give positive influence to the income smoothing, 3) Debt to Equity Ratio does not give any influence to the income smoothing, and 4) Effective Tax Ratio give positive influence to the income smoothing.

Keywords: Income smoothing, firm size, profitability, financial leverage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak. Perataan laba (*income smoothing*) dalam penelitian ini menggunakan perhitungan indeks eckel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2011 hingga 2015. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan menurut perhitungan indeks eckel diperoleh sebanyak 17 perusahaan (85 *firm year*) yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 20. Hasil uji dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa: 1) *Size* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, 2) *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, 3) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, dan 4) *Effective Tax Ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Kata kunci: Perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dan perkembangan teknologi saat ini sangat berkaitan erat dengan persaingan yang terjadi antar perusahaan. Oleh karenanya perusahaan dituntut untuk menjaga kestabilan aktifitas operasi perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas dari perusahaan itu sendiri serta menumbuhkan kepercayaan bagi pihak luar.

Laporan keuangan perusahaan adalah cerminan dari keadaan atau kondisi suatu perusahaan dengan menyajikan informasi penting dan relevan mengenai sumber daya ekonomi perusahaan dan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan selama satu periode. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan semua pihak dalam mengambil keputusan ekonomi.

Perhatian pihak luar atau investor hanya terpusat pada informasi laba karena informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan. Laba merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Laba merupakan komponen laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001: 28). Manfaat lain dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009: 2). Hal tersebut yang menjadikan laba mempunyai peranan penting dan signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, sehingga manajemen akan berusaha mengolah laba dalam usahanya membuat laba perusahaan terlihat bagus secara *financial*.

Kondisi inilah yang mendorong manajemen perusahaan untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kesejahteraan perusahaannya. Tindakan tersebut diukur berdasarkan laba, yang akan cenderung melakukan perataan laba karena laba yang relatif stabil menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus. Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manipulasi laba. *Income Smoothing* merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data (Sumtaky, 2007).

Perataan laba adalah salah satu pola manajemen untuk memperkecil tingkat fluktuasi laba yang dilaporkan pada tingkat yang dianggap normal bagi para perusahaan selama periode tertentu. Tindakan perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal biasa, namun tindakan ini sebenarnya tidak akan terjadi apabila laba yang diharapkan oleh manajemen perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya (Prasetio, 2002). Oleh karena itu, manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

Income Smoothing merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk melakukan tindakan meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu (Murti, 2016). Tidak semua negara menganggap *Income Smoothing* ini merupakan pekerjaan haram, Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan dan memang pada hakikatnya hasilnya sama dalam jangka panjang (Harahap, 2004: 233).

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di pihak lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Zuhriyah, 2015). Sehingga informasi yang diungkapkan tidak menyajikan informasi yang sebenarnya terjadi pada perusahaan tersebut.

Suwito dan Herawati (2005) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa jenis usaha,

ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio *leverage* operasional dan *Net profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Menurut Widaryanti (2009) dalam penelitiannya mengenai analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa lima variabel yang diteliti (ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, dan varian nilai saham perusahaan) yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, dan varian nilai saham terhadap praktik perataan laba.

Jamaluddin (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Dalam penelitiannya hanya variabel DER yang tidak berpengaruh sedang variabel lainnya yaitu NPM, ROA, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Zuhriyah (2015) juga melakukan penelitian tentang perataan laba dengan menganalisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di BEI. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari 7 (tujuh) variabel yang diujikan (ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *operating profit margin*, standar deviasi, dan *price to book value*) hanya variabel *return on asset* dan *debt to equity ratio* yang berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang praktik perataan laba yang masih belum memiliki hasil yang konsisten terhadap *income smoothing*, maka perlu dilakukannya pengujian ulang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak terhadap *income smoothing*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan periode tahun 2011 sampai 2015 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan periode terkini dari kondisi perusahaan di dalam pasar modal. Peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur untuk mendapatkan hasil yang nantinya dapat menggeneralisasikan ada atau tidaknya praktik perataan laba (*income smoothing*) oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORETIS

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif secara jelas dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) bahwa teori akuntansi positif dapat diartikan untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2006) menyatakan bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*).

Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman dalam Narsa et al (2003) terdapat tiga hipotesis sebagai berikut: 1) Hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), 2) Hipotesis biaya politis (*The political cost hypothesis*), 3) Hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*).

Konsep Laba

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu (Harahap, 2004: 273).

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Fisher dan Bedford yang dikutip oleh Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut adalah *psychic income*, *real income*, *money income*.

Manajemen Laba

Scott (2006: 344) mendefinisikan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Dalam definisi lebih luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajemen bertanggung jawab tanpa mengakhibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut (Jamaluddin, 2015).

Earning management (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar perusahaan.

Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan rugi laba. Suhendah dalam Dewi (2011) menyatakan *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Belkaoui (2006) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu *trend* atau tingkat yang diinginkan. Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan, Prasetio (2002).

Tindakan perataan laba memiliki unsur kesengajaan yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Stolowy dan Breton dalam Adiningsih (2014) menyatakan bahwa laba yang dilaporkan dalam posisi stabil, akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

income smoothing merupakan upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan prinsip akuntansi agar laba yang dilaporkan perusahaan tetap stabil dari periode ke periode. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dapat berakibat pada pengungkapan laporan keuangan yang tidak relevan. Hal tersebut menyebabkan para investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba perusahaan, sehingga investor mengalami kesulitan dalam menaksir resiko investasi yang mereka lakukan.

Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston dalam Haryadi (2011) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena akan semakin besar pula perhatian dan pengawasan dari pemerintah maupun masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah besar.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam pengelolaan dana operasional dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan dengan ukuran besar akan selalu membuat citra atau kesan baik terhadap investor, kreditor bahkan masyarakat dengan menunjukkan kinerja manajemen yang baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang besar akan melakukan praktik perataan laba karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak dan sebaliknya penurunan laba secara drastis akan memberikan kesan kurang baik kepada calon investor maupun kreditor (Sucipto dan Purwaningsih, 2007).

Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan. Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001: 28).

Perusahaan pada umumnya lebih mementingkan masalah profitabilitas daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Perusahaan sebaiknya tidak hanya lebih memperhatikan masalah bagaimana usaha untuk memperbesar labanya saja, tetapi juga yang lebih penting adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya sehingga perusahaan biasanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik profitabilitas maksimal dan bukan laba maksimal.

Menurut Ashari dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba lebih rendah akan cenderung untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Financial Leverage

Menurut Sartono (2001: 337), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Narsa et al (2003) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan *income smoothing*.

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Riyanto dalam Dewi (2011) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung penanam modal (investor) yang akan menyebabkan penurunan minat investor untuk menanamkan modalnya.

Pajak

Menurut Suandy dalam Widiawati (2016), pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah yang sebagian dipakai untuk penyediaan barang dan jasa publik, dimana besarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hal ini akan membuat manajemen berusaha untuk menggeser laba dari satu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak yang paling minimal (Tanomi, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva (Budiasih, 2009). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Widaryanti, 2009). Perusahaan dengan total aset yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Setyaningrum, 2016).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan yang menyebabkan perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kebutuhan pendanaan yang lebih besar dikarenakan perusahaan tersebut menginginkan pertumbuhan laba yang tinggi, oleh karena itu perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak kreditor bila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang dilaporkan secara drastis dikarenakan para kreditor tidak menyukai laba perusahaan yang tidak stabil.

Penelitian mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh Budiasih (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Rahmania (2007) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan diindikasikan berpengaruh terhadap perataan laba.

H₁ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan (Suwito dan Herawaty, 2005: 139). Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolak ukur kinerja bagi pihak eksternal. Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total asset yang dimiliki dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan (Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Selain itu perataan laba dilakukan agar laba berada dalam tingkat yang stabil karena laba yang berfluktuasi menunjukkan resiko perusahaan yang tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian Budiasih (2009), Juniarti dan Carolina (2005) dan penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2000), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Zuhriyah (2015) yang membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₂ : Profitabilitas Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Income*

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Menurut Sartono (2001: 337), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang diukur antara total hutang dibagi dengan total ekuitas. Andhini dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage* menggambarkan pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan dibayari melalui hutang. Berdasarkan hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*), penggunaan hutang yang terlalu besar akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan hutang sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disetujui oleh kedua belah pihak antara perusahaan dengan kreditor. Pihak manajemen berusaha melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya terlihat baik. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap memberikan pinjaman dana sehingga perusahaan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2016) bahwa *financial leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi, maka manajer perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba karena *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para investor masih percaya kepada perusahaan tersebut. Hasil penelitian

tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010), menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₃ : *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

Pengaruh Pajak terhadap *Income Smoothing*

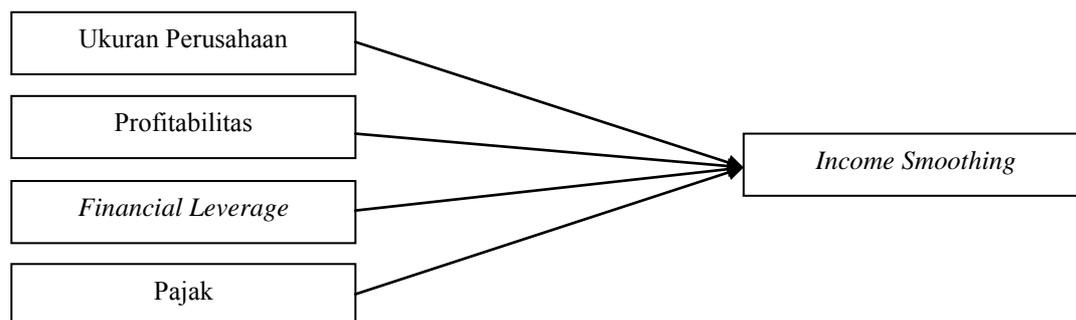
Pajak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan alasan bahwa manajer ingin membayar pajak seminimal mungkin (Tanomi, 2012). Keinginan manajemen untuk selalu membayar pajak yang rendah merupakan salah satu faktor yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Laba yang terlalu tinggi akan mengakibatkan besarnya tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sebaliknya laba yang rendah akan memperlihatkan buruknya kinerja perusahaan. Menurut Heyworth dalam Widodo (2011), salah satu alasan manajemen melakukan perataan laba adalah untuk mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Kusumawati (2002) yang membuktikan bahwa pajak mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2016) yang menyatakan bahwa variabel pajak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

H₄ : Pajak memiliki pengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

Model Penelitian

Model Penelitian untuk penelitian ini adalah:



Gambar 1
Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder dengan menggunakan prosedur statistik. Data ini diolah dengan menggunakan pendekatan studi statistik yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah terpilih sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Didalam pengambilan sampel kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2011 dan masih tercatat sampai dengan 31 Desember 2015. 2) Emiten harus menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan berurutan untuk lima

tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015. Penetapan tahun buku 31 Desember diambil karena sebagian besar perusahaan di Indonesia menetapkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir 31 Desember. 3) Perusahaan tidak melakukan *company restructuring* seperti transaksi akuisisi, *merger* dan perubahan bidang usaha atau perubahan kelompok industri selama periode 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2015. 4) Perusahaan tidak melaporkan kerugian selama periode tahun 2011 sampai 2015. 5) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah bukan mata uang asing. 6) Perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian yang berupa arsip yang berkaitan dengan suatu kejadian. Data yang digunakan adalah laporan keuangan untuk tahun 2011 sampai dengan 2015 yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan sebelumnya, dapat diketahui jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah 17 perusahaan, yaitu sebanyak 85 unit analisis laporan keuangan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Perata Laba (*Income Smoothing*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*) yang diukur dengan skala nominal dalam bentuk indeks yang akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba dilakukan pengujian dengan menggunakan indeks Eckel. Perhitungan indeks Eckel dilakukan dengan cara:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = perubahan *income* (laba) dalam satu periode.

ΔS = perubahan *sales* (penjualan) dalam satu periode.

CV = *coefficient of variation* (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

$CV \Delta I$ = *coefficient of variation* (koefisien variasi) untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$ = *coefficient of variation* (koefisien variasi) untuk perubahan penjualan.

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Untuk masing-masing variabel independen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aktiva yang dirumuskan dengan skala pengukuran rasio sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$$

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Financial Leverage

Rasio *financial leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DER). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Pajak

Pajak diukur dengan tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) yang dihitung dengan membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing*. Sedangkan variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Pajak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan pengujian regresi berganda. Pengujian regresi berganda dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat uji asumsi klasik. Syarat uji asumsi klasik tersebut adalah harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 20 untuk masing-masing variabel penelitian yaitu perata laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak dijelaskan pada tabel tentang hasil pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	85	-18,244	,818	-4,81653	5,618544
SIZE	85	26,467	33,134	28,69524	1,829585
ROA	85	,000	,310	,09364	,074686
DER	85	,051	7,440	,95460	1,105806
ETR	85	,171	,929	,31138	,162314
Valid N (listwise)	85				

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas tentang pengujian statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebesar 85 *firm year* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 hingga 2015. Perata laba memiliki nilai minimum sebesar -18,244 yang dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2011 hingga 2015 dan nilai maksimumnya sebesar 0,818 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2011 hingga 2015 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -4,81653. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 26,467 yang dimiliki oleh PT. Champion Pacifik Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2012 dan nilai

maksimumnya sebesar 33,134 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,69524. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk (STAR) pada tahun 2015 dan nilai maksimumnya sebesar 0,310 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,09364. *Financial Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,051 yang dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2012 dan nilai maksimumnya sebesar 7,440 yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk (JECC) pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,95460. Pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,171 yang dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2014 dan nilai maksimumnya sebesar 0,929 yang dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk (STAR) pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,31138.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali dan Chariri, 2007). Distribusi normal dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *non parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dapat dilihat dari nilai P-value $\geq 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 20 uji normalitas dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5,16012611
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,079
	Negative	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		1,005
Asymp. Sig. (2-tailed)		,264

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *non parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,005 dan tidak signifikan pada 0,05 karena nilai P-value sebesar 0,264 lebih besar dari 0,05 (P-value 0,264 > 0,05), maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali dan Chariri, 2007). Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas yaitu dengan menggunakan nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 20 uji multikolinearitas dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-18,164	10,428		-1,742	,085		
1	SIZE	,183	,332	,060	,552	,582	,903
	ROA	21,828	10,064	,290	2,169	,033	,589
	DER	1,027	,576	,202	1,783	,078	,820
	ETR	16,265	4,426	,470	3,675	,000	,645

a. Dependent Variable: IS

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa SIZE, ROA, DER dan ETR menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* < 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan obyektif sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006: 61). Metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson* yaitu jika nilai DW yang dihasilkan berada antara -2 hingga +2 berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 20 uji autokorelasi dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,396 ^a	,157	,114	5,287556	,547

a. Predictors: (Constant), ETR, DER, SIZE, ROA

b. Dependent Variable: IS

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,547. Dan nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006: 69). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* selain menggunakan grafik *scatterplot* uji heteroskedastisitas juga menggunakan uji korelasi spearman's rho untuk menghasilkan hasil uji yang lebih signifikan dan akurat. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 20 uji heteroskedastisitas dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

		Correlations					
		SIZE	ROA	DER	ETR	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	SIZE	Correlation Coefficient	1,000	-,203	,045	-,203	,045
		Sig. (2-tailed)	.	,062	,682	,062	,682
		N	85	85	85	85	85
	ROA	Correlation Coefficient	,005	-,618	-,096	-,618	-,096
		Sig. (2-tailed)	,964	,000	,380	,000	,380
		N	85	85	85	85	85
	DER	Correlation Coefficient	,372**	,204**	,143**	,204**	,143**
		Sig. (2-tailed)	,000	,061	,191	,061	,191
		N	85	85	85	85	85
	ETR	Correlation Coefficient	-,203	1,000	-,017**	1,000	-,017**
		Sig. (2-tailed)	,062	.	,879	.	,879
		N	85	85	85	85	85
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,045	-,096	,143	-,017	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,682	,380	,191	,879	.	
	N	85	85	85	85	85	

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari keempat variabel independen yaitu SIZE, ROA, DER, dan ETR dengan nilai unstandardized residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Variabel SIZE memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,682 > 0,05, ROA memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,380 > 0,05, DER memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,191 > 0,05, dan nilai sig. (2-tailed) ETR sebesar 0,879. Karena nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-18,164	10,428		-1,742	,085
1 SIZE	,183	,332	,060	,552	,582
ROA	21,828	10,064	,290	2,169	,033
DER	1,027	,576	,202	1,783	,078
ETR	16,265	4,426	,470	3,675	,000

a. Dependent Variable: IS

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel 6 diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$IS = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 ETR + e$$

$$IS = -18,164 + 0,183 SIZE + 21,828 ROA + 1,027 DER + 16,265 ETR + e$$

Keterangan :

IS = Perataan laba (*Income Smoothing*)

α = Intercept

β = Konstanta

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = Profitabilitas

DER = *Financial Leverage*

ETR = Pajak

e = *standard error* (penyimpangan yang mungkin terjadi sebesar 0,5

Uji Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan SPSS V.20 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,396 ^a	,157	,114	5,287556	,547

a. Predictors: (Constant), ETR, DER, SIZE, ROA

b. Dependent Variable: IS

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,114. Hal ini menunjukkan bahwa 11,4 % *income smoothing* atau perataan laba dipengaruhi oleh variabel SIZE, ROA, DER, dan ETR. Dan sisanya 88,6 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Uji *Goodness Of Fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah variabel dalam penelitian ini memiliki kesesuaian sebagai variabel penjelas dari *income smoothing* dan permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian *Goodness Of Fit* disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji *Goodness Of Fit* (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	415,055	4	103,764	3,711	,008 ^b
	Residual	2236,660	80	27,958		
	Total	2651,715	84			

a. Dependent Variable: IS

b. Predictors: (Constant), ETR, DER, SIZE, ROA

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,711 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun yaitu perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi memenuhi kriteria fit (memiliki kesesuaian sebagai variabel penjelas *income smoothing*).

Uji Hipotesis

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis atau untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak terhadap perata laba (*income smoothing*). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-18,164	10,428		-1,742	,085
	SIZE	,183	,332	,060	,552	,582
1	ROA	21,828	10,064	,290	2,169	,033
	DER	1,027	,576	,202	1,783	,078
	ETR	16,265	4,426	,470	3,675	,000

a. Dependent Variable: IS

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat dalam tabel 9 diatas menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak terhadap variabel dependen dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut dengan hasil dibawah ini:

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa SIZE tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai signifikan sebesar 0,582 (lebih besar dari 0,05) dan nilai t sebesar 0,552. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* tidak dapat diterima (hipotesis ditolak).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Karena semakin tinggi perataan laba maka semakin tinggi ukuran perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya ukuran perusahaan, jenis perusahaan ataupun kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, melainkan dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan dana investasi yang lebih besar dari para investor dan kreditor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jatiningrum (2000), Narsa et al (2003), Suwito dan Herawati (2005), Widaryanti (2009), Adiningsih (2014) dan Zuhriyah (2015), keenam peneliti tersebut juga tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba (*income smoothing*). Dan penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) dan Rahmania (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa ROA berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai signifikan sebesar 0,033 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai t sebesar 2,169. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dapat diterima (hipotesis diterima).

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio ROA yang lebih tinggi memiliki probabilitas lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA lebih kecil.

Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen dengan mendapatkan bonus tambahan sesuai dengan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif, karena manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba

yang dihasilkan stabil dan tidak berfluktuasi. Hal ini juga akan mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi, sehingga dengan laba yang stabil akan memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan semakin melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jatiningrum (2000), Narsa et al (2003), Juniarti dan Carolina (2005), dan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah (2015), kelima peneliti tersebut berhasil membuktikan bahwa profitabilitas dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba (*income smoothing*). Dan penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2009), Haryadi (2011), Setyaningrum (2016), dan Adiningsih (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai signifikan sebesar 0,078 (lebih besar dari 0,05) dan nilai t sebesar 1,783. Hal ini menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* tidak dapat diterima (hipotesis ditolak).

Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dikarenakan *Leverage* yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan memperoleh dana tambahan melalui pinjaman pihak ketiga atau tidak memperoleh pinjaman dana dari pihak kreditur. Sehingga perusahaan berusaha mencari dana segar melalui investor yang menanamkan modalnya lewat pasar modal. Untuk mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan maka manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) atas informasi laba yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Budiasih (2009), Narsa et al (2003), Suwito dan Herawati (2005), Widaryanti (2009), Dewi (2011), Setiawan (2011) dan Suryandari (2012). Ketujuh peneliti tersebut juga tidak berhasil membuktikan bahwa *financial leverage* tidak dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba (*income smoothing*). Dan penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010), Zuhriyah (2015) dan Setyaningrum (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Pajak terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan bahwa ETR berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dan nilai t sebesar 3,675. Hal ini menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dapat diterima (hipotesis diterima).

Pajak berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio ETR yang lebih tinggi memiliki probabilitas lebih besar melakukan perataan laba. Jika rasio ETR yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi maka kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba semakin tinggi dengan tujuan agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah sehingga total pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati (2002) dan Widiawati (2016) yang membuktikan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil uji *goodness of fit* diperoleh hasil bahwa permodelan yang dibangun yaitu perataan laba (*income smoothing*) dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak memenuhi kriteria fit dan memiliki kesesuaian sebagai variabel penjelas dari *income smoothing*. 2) Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tidak dipicu oleh besarnya ukuran perusahaan, melainkan dipicu oleh tujuan perusahaan yang lebih bersifat untuk mendapatkan dana investasi yang lebih besar dari para investor dan kreditor. 3) Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini membuktikan bahwa dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang stabil memberikan keuntungan bagi manajemen dengan mendapatkan bonus tambahan sesuai dengan hipotesis rencana bonus dalam teori akuntansi positif, karena manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang dihasilkan stabil dan tidak berfluktuasi. Hal ini juga akan mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam berinvestasi, sehingga dengan laba yang stabil akan memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. 4) *Financial Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini membuktikan bahwa *Leverage* yang terlalu tinggi mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan melalui pinjaman pihak ketiga atau tidak memperoleh pinjaman dana dari pihak kreditor. Sehingga perusahaan berusaha mencari dana segar melalui investor yang menanamkan modalnya lewat pasar modal. Untuk mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan maka manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) atas informasi laba yang dimiliki perusahaan. 5) Pajak (ETR) berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio ETR yang lebih tinggi memiliki probabilitas lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ETR lebih rendah. Karena jika rasio ETR yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi maka kecenderungan manajemen untuk melakukan perataan laba semakin tinggi dengan tujuan agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah sehingga total pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin kecil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat dikemukakan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut: 1) Agar penelitian berikutnya menggunakan sampel lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan bagus, misalnya memasukkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta memperpanjang periode pengamatan yang tidak hanya 5 tahun saja. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasikan semua jenis industri dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya. 2) Agar penelitian berikutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perataan laba yang tidak termasuk dalam penelitian ini, karena 88,6 % *income smoothing* dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini. Variabel diluar penelitian ini misalkan umur perusahaan, kepemilikan manajerial, harga saham, dan sebagainya. 3) Agar menggunakan teknik analisis lain seperti teknik analisis *binary logistic regression* dan penggunaan indeks selain indeks eckel untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* misalnya dengan menggunakan indeks Michelson dengan membedakan kelompok *income smoothing* dan tidak *income smoothing* menjadi 4 model yang memiliki kriteria klasifikasi yang lebih akurat di masing-masing kriteria tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, M. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 3(6).
- Belkaouli, A. R. 2006. *Teori Akuntansi*. Buku 1. Terjemahan Marwata, SE., dkk. Jakarta: Salemba Empat
- Budiasih, I. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(1): 1 - 14.
- Dewi, D. O. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dewi, R. K. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Tema* 2(1).
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. UNDIP. Semarang.
- Harahap, S. S. 2004. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Haryadi, A. S. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Size Perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Jamaluddin. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(2): 144-145.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7(2).
- Kusumawati, H. 2002. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan Non Go Public di Indonesia (Tahun 1995-2000). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Murti, H. T. 2016. Pengaruh Debt to Asset Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Basic Earning Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Narsa, I. M, B. D. Nugraheni, dan B. Maritza. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi* 13(2).
- Prasetio. 2002. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Operasi terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ Periode 2003-2—6. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.
- Rahmania, M. D. 2007. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sartono, A. R. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall. New Jersey.

- Setyaningrum, N. 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (income smoothing) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Setiawan, A. D. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Sucipto, W dan A. Purwaningsih. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba. *Modus* 19 (1).
- Sumtaky, O. M. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Malang. Malang.
- Suryandari, N. A. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruh Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Media Komunikasi FIS* 11(1) ISSN 1412-8683.
- Suwito, E dan A. Herawati. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Tanomi, R. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3) Unika Widya Mandala. Surabaya.
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Practice hall. New Jersey.
- Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi* 4(2).
- Widiawati, A. 2016. Analisa Pengaruh Faktor Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Pajak, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothing) pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Widodo, S. 2011. Analisis Perataan Laba dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Akmenika Upy* 7(1).
- Zuhriyah, S. 2015. Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(7).